

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nama Kitab dan Penulis Kitab Ibrani

Nama “Ibrani” ini dianggap kurang cocok dengan alasan bahwa surat Ibrani yang asli telah hilang. Namun demikian, nama “Ibrani” adalah sebagai bentuk penghargaan kepada penulis sekaligus pembaca yang merupakan keturunan Yahudi.¹ Kitab ini dilihat sebagai khotbah panjang² yang ditulis untuk orang-orang percaya Ibrani yang tengah mengalami tekanan,³ bahkan bahaya hendak berbalik kepada kepercayaan Yudaisme (Ibr. 5:11-6:3). Mereka sedang ada dalam penderitaan karena iman kepada Kristus.⁴ Adapula yang menyebut kitab atau surat Ibrani ini sebagai suatu pelajaran penting dalam Perjanjian Baru mengenai pengurbanan Kristus.⁵

Mengenai penulis kitab, tidak diketahui secara jelas siapa penulis kitab ini. Di dalamnya tidak ditemukan tanda-tanda mengenai siapa penulisnya, bahkan tidak disebutkan suatu keadaan yang hendak mengungkap diri sang penulis. Ada beberapa hipotesa mengenai siapa penulisnya yakni seorang dari rekan Timotius dan bahkan kemungkinan rekan Paulus (13:23); tidak termasuk dalam bilangan rasul (2:3); kemungkinan ia adalah seorang Yahudi ; dan seorang yang ahli dalam Perjanjian Lama. Bahkan beberapa nama diajukan sebagai penulisnya di

¹ Rifai, *Superioritas Kristus dalam Kitab Ibrani: Mengungkap Kitab Ibrani*, (Surakarta: Yoyo Topen Exacta, 2019), 28

² S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 470

³ Adi S. Lukas, *Smart Book of Christianity: Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: PBM Andi, 2012), 19.

⁴ Harianto GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, (Yogyakarta: PBM Andi, 2021), 351.

⁵ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 92

antaranya ada Barnabas yang adalah seorang Yahudi, rekan Paulus, dan cakap melayani baik orang Yahudi maupun non Yahudi; ada Apolos, seorang Yahudi, juga rekan Paulus, cakap dalam Kitab Suci, dan telah nampak bagaimana pelayanannya kepada orang-orang Yahudi. Tetapi, satupun dari hipotesis tersebut tidak memberi bukti yang utuh mengenai siapa penulis sebenarnya.⁶ Sehingga sampai sekarang tidak ada yang tahu pasti siapa penulisnya. Tetapi satu hal yang pasti bahwa pokok ilhamnya tidak terpatahkan, seperti yang dikatakan Hayes.⁷ Lebih lagi bahwa kitab ini ditulis tentunya dengan pengilhaman Roh Kudus sehingga tidak lagi diragukan keakuratannya.

B. Tujuan Kitab Ibrani

Kitab Ibrani hadir dimelatarbelakangi dilema yang dialami oleh orang-orang percaya di Ibrani pada saat itu. Penderitaan dan tekanan, seringkali membuat manusia mudah goyah dan berpaling. Seperti yang dialami orang Ibrani Kristen yang mengalami ketegangan kala itu yang membuat mereka hendak berpaling dari Kristus kepada ajaran Yudaisme. Mereka mendapat pengucilan dari orang-orang Yahudi karena mereka dianggap tidak lagi berpegang pada ajaran Yudaisme.⁸ Bahkan tantangan lain yang dialami saat itu berasal dari pemerintahan Romawi yang belum setuju terhadap agama Kristen. Menurutnya, agama Kristen mewarisi tradisi dan nilai agama Yahudi.⁹

⁶Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2017), 443.

⁷Ibid.

⁸Ibid, 32

⁹Ibid, 33

Orang Ibrani saat itu masih dibayang-bayangi dengan pola peribadahan Perjanjian Lama. Hati mereka lebih tertarik kepada pola tersebut. Padahal Kristus telah mendirikan sebuah dasar untuk pola peribadatan yang baru.¹⁰ Dalam kitab ini, dimuat ajaran tentang keselamatan dan pelbagai ajaran makan dan minum (Ibr. 13:9), adat upacara pembasuhan (Ibr.9:10), dalam Ibrani 1-4 tentang perantara Allah dan manusia, bahkan persoalan ibadah yang sejati (Ibrani 5-10).¹¹

Kitab Ibrani banyak berbicara tentang pribadi Kristus dalam keilahianya maupun kemanusiawianya. Sehingga dengan membaca kitab ini mereka, orang-orang percaya Ibrani dapat mempertahankan pengakuan iman mereka dan terus bertumbuh dalam kedewasaan rohani.¹² Dan bahwa kegiatan peribadatan dan penyembuhan menjadi hal penting dalam pertemuan mereka.¹³

Dengan demikian, Kitab atau Surat ini bertujuan untuk memberi penguatan kepada mereka, orang percaya Ibrani yang tengah mengalami tekanan dan pengucilan agar tetap teguh di dalam iman kepada Kristus agar mereka tidak mengalami kemurtadan. Supaya mereka tidak berfokus pada pola peribadahan tetapi yang terpenting bahwa keselamatan harus diberitakan kepada seluruh bangsa. Fokusnya hanyalah pada Yesus Kristus, agar mereka percaya dengan iman yang menyelamatkan bahwa Allah di dalam Yesus Kristus memberi pengurbanan sebagai penebusan dosa manusia. Ini berkaitan dengan keimanan Yesus.

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid, 35

¹² Harianto GP, 351

¹³ Ibid.

C. **Garis Besar Kitab Ibrani**

1. Pendahuluan (1:1-4)
2. Bagian Pertama: Anak Allah adalah Raja dari Allah (1:5-4:16)
 - a. Anak Allah sebagai Raja ditinggikan (1:5-14)
 - b. Peringatan Pertama (2:1-4)
 - c. Raja/Anak Allah sebagai Perintis yang Sempurna (2:5-18)
 - 1) Dialah Perintis bagi manusia (2:5-9)
 - 2) Sebagai Perintis Ia Menyelamatkan orang lain (2:10-18)
 - d. Peringatan Kedua (3-4)
 - 1) Imbauan untuk berpegang teguh pada kepercayaan dan pengharapan (3:1-6)
 - 2) Peringatan supaya tidak mengikuti teladan Israel (3:7-4:11)
 - 3) Firman yang hidup, kuat, dan lebih tajam; takhta Allah yang penuh kasih karunia (4:12-16)
3. Bagian Kedua: Anak Allah adalah Imam Besar dari Allah (5-10)
 - a. Pendahuluan: Imam Besar yang memenuhi persyaratan (5:1-10)
 - 1) Persyaratan umum bagi Imam Besar (5:1-4)
 - 2) Anak Allah dipanggil untuk menjadi Imam Besar (5:5-10)
 - b. Peringatan Ketiga (5:11-6:20)
 - 1) Masalah Ketidakdewasaan (5:11-14)
 - 2) Jalan Keluarnya (6:1-3)
 - 3) Kalau tidak maju ... (6:4-8)
 - 4) Kata-kata pendorong sebagai peringatan akhir (6:9-20)

c. Imam yang lebih baik dengan pelayanan yang lebih baik (7:1-10:18)

1) Imam Yang Lebih Baik (7)

a) Kualitas Melkisedek (7:1-10)

b) Imamat yang lama diganti dengan imamat yang baru (7:11-19)

c) Imam yang baru lebih baik daripada imam yang lama (7:20-28)

2) Pelayanan yang lebih baik (8:1-10:18)

a) Pendahuluan untuk pelayanan yang lebih baik (8:1-6)

b) Perjanjian yang lebih baik (8:7-9:15)

c) Korban yang lebih baik (9:16-28)

d) Hasil dari Imamat yang baru yang lebih baik (10:1-18)

d. Peringatan Keempat (10:19-39)

3) Dorongan untuk berpegang teguh pada pengharapan (10:19-25)

4) Peringatan yang keras (10:26-31)

5) Peringatan akan kemenangan yang sudah dialami (10:32-39)

4. Bagian Ketiga: Tindakan Berdasarkan Imam (11-12)

a. Kehidupan Imam (11)

1) Pendahuluan (11:1-3)

2) Kehidupan iman tokoh-tokoh Perjanjian Lama (11:4-16)

3) Contoh-contoh pengalaman hidup beriman (11:17-40)

b. Peringatan Terakhir (12)

- 1) Dorongan untuk bertekun dalam iman (12:1-2)
- 2) Kesiapan untuk menerima didikan Tuhan (12:3-11)
- 3) Panggilan untuk berjaga-jaga (12:12-17)
- 4) Peringatan (12:18-29)
5. Penutup (13)
 - a. Peringatan Umum (13:1-6)
 - b. Perintah yang berkaitan dengan kehidupan beragama (13:7-17)
 - c. Permohonan doa (13:18-19)
 - d. Berkat dan Salam (13:20-25)

D. Konteks Perikop Teks Ibrani 10:1-18

Surat Ibrani memberi gambaran tentang perbedaan tajam antara korban yang dipersembahkan oleh Allah di dalam diri Yesus Kristus sebagai Imam Besar dengan korban hewan yang dipersembahkan oleh para imam. Karena itu Imam Besar yaitu Yesus Kristus adalah sangat mulia.¹⁴ Pada pasal 10:1-4 berbicara tentang kekurangan-kekurangan darah binatang dan bahwa hukum taurat hanya merupakan bayangan saja. Ayat 5-9 kedua korban dibandingkan. Darah lembu dan domba tidak dapat menghapus dosa, tetapi ada suatu korban yang menggenapkan hal-hal yang tidak dicapai oleh korban darah lembu dan domba itu. Ayat 10 pengudusan. Sudah dikuduskan berarti orang percaya telah kudus dan tidak perlu lagi berharap pada korban yang dipersembahkan di Bait Allah. Ayat 11-14 perbedaan nyata dan tajam antara Imam Besar dengan para imam. Ayat 15-

¹⁴ Dave Hagelberg, *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 51

17 Roh Kudus memberi kesaksian, Roh Kudus memberikan kesaksian kepada umat manusia tentang suatu pekerjaan di Sorga dan suatu pekerjaan di dalam diri umat manusia. Pekerjaan itu meliputi membenaran, dan pengudusan. Pengudusan berarti hati manusia disucikan dari dosa dan dipenuhi Roh Kudus. Ayat 18 pengampunan, bahwa tidak perlu lagi dipersembahkan korban karena dosa, sebab dosa manusia telah diselesaikan dihadapan Tuhan.

E. Struktur Kitab Ibrani 10:1-18

1. Pengorbanan Kristus Menghapuskan Dosa (10:1-10)
2. Pengorbanan Kristus Tidak Perlu Diulangi (10:11-18)

F. Kajian Ibrani 10:1-18

1. Pengorbanan Kristus Menghapuskan Dosa (10:1-10)

Dosa merupakan masalah terbesar dunia. Tidak cukup hanya dengan mengorbankan hewan untuk menyelesaikan masalah dosa, sekalipun korban-korban itu ditentukan oleh peraturan Allah seperti yang ada dalam Perjanjian Lama. Sistem korban itu hanya menjadi gambaran dari pengorbanan sesungguhnya yang dilakukan oleh Yesus Kristus di atas kayu salib. Kelemahan sistem itu terletak pada mempersembahkan korban secara berulang dan merayakan setiap tahun hari raya Pendamaian. Korban-korban hewan tidak mungkin secara sempurna menghapus dosa tersebut. Seandainya korban-korban tersebut sempurna, maka tentu ia akan ditetapkan. Allah memberikan pengampunan kepada mereka yang

mempersalahkan korban, tetapi itu merupakan pengampunan secara hukum. Sehingga hari raya Pendamaian, memersalahkan korban hanyalah dilakukan untuk mengingatkan manusia pada dosa yang telah dilakukannya. Dilakukan secara berulang menjadi bukti bahwa korban-korban itu tidak cukup. Sehingga dibutuhkan korban lain yang lebih baik, yang sempurna, yakni korban Anak Allah.¹⁵ Jika dalam Perjanjian Lama, imam besar menghampiri tabut perjanjian untuk membawa darah binatang, Imam Besar Yesus Kristus langsung menghampiri Allah di surga.¹⁶ Hanya korban yang sempurna ini yang dapat menghapus dosa satu kali untuk selamanya.

Korban yang lebih baik itu disediakan oleh Allah. Penulis surat Ibrani mengutip dari kitab Mazmur 40:7-9 yang menerangkan bahwa Yesus Kristus merupakan penggenapan dari korban-korban Perjanjian Lama.¹⁷ Di dalamnya diungkapkan bahwa Allah tidak berkenan terhadap korban-korban yang mereka persembahkan. "...Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki – tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku-, kepada korban bakaran dan korban penghapus dosa Engkau tidak berkenan...."¹⁸

Korban yang sempurna ini menjadikan manusia dikuduskan dan dipisahkan dari dosa satu kali untuk selamanya.¹⁹ "Dan

¹⁵Warren W. Wiersbe, *Yakin di dalam Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 160-162

¹⁶ Hagelberg, 48

¹⁷Wiersbe, 164

¹⁸Alkitab

¹⁹Wiersbe, 164

karena kehendak-Nya inilah manusia telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus.”²⁰

2. Pengorbanan Kristus Tidak Perlu Diulangi (10:11-18)

Korban yang dipersembahkan oleh para imam di Perjanjian Lama secara berulang-ulang menunjukkan bahwa korban itu tidak dapat menghapus dosa. Banyaknya korban hewan yang dipersembahkan tidak memberi jaminan akan penghapusan dosa, hanya dapat diselesaikan oleh satu korban saja, yakni Yesus Kristus, satu kali untuk selama-lamanya.²¹ Kematian dan kebangkitanNya menjadi bukti bahwa pekerjaanNya telah selesai.

Kristus sebagai Imam Besar datang untuk melakukan kehendak Allah, memenuhi tuntutan-tuntutan keadilan dan menggenapi kebenaran. Ia datang menghapus imamat yang pertama yang tidak dikenan Allah. Ia menghapus kutukan dari perjanjian yang fokusnya pada perbuatan, dan membatalkan hukuman yang seharusnya ditanggung manusia berdosa. Ia datang menghapuskan ketetapan-ketetapan upacara ibadah, dan menggantungnya di kayu salib-Nya.²²

Imamat Besar yaitu Yesus Kristus dan Injil yang kekal merupakan tatanan paling sempurna untuk perjanjian anugerah. Oleh kehendak Allah manusia dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh tubuh dan darah Kristus. “Sebab oleh satu korban saja

²⁰Alkitab

²¹Wiersbe, 165

²²Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*, (Surabaya: Momentum, 2016), 164

Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan”.²³ Manusia telah dibebaskan dari semua kesalahan, kuasa, dan hukuman dosa. PengorbananNya membuat manusia memiliki kekudusan. Hal inilah yang tidak dapat dicapai oleh imamat Lewi dengan mempersembahkan korban.²⁴

Pasal 10:12 menyatakan dengan jelas Yesus Kristus Imam Besar Agung duduk di sebelah kanan Allah Bapa setelah Ia mati dan naik ke surga menjadi bukti bahwa pekerjaan-Nya telah selesai, “tetapi Ia, setelah mempersembahkan hanya satu korban saja karena dosa, Ia duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Allah”.²⁵ Berbeda dengan pelayanan para imam yang setiap waktu mempersembahkan korban yang sama, tidak pernah selesai. Tentang “duduk di sebelah” berarti bahwa Yesus Kristus menang atas maut dan bertakhta di tempat yang mulia. Dosa manusia telah dihapuskan, manusia menjadi sempurna dihadapan Allah karena pekerjaan-Nya sudah sempurna. Dalam Perjanjian Lama, orang yang mempersembahkan korban tidak bisa mengatakan bahwa dirinya tidak sadar lagi dengan dosa, sedangkan orang yang telah ditebus melalui pengorbanan Yesus Kristus dosanya tidak lagi diingat.²⁶

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dosa menjadi penghalang untuk menerima jaminan kehidupan kekal. Semua manusia telah berdosa, sehingga tidak ada jalan yang dapat

²³Alkitab

²⁴Henry, 165

²⁵Alkitab

²⁶Wiersbe, 165-166

digunakan untuk beroleh keselamatan. Hukum Taurat pun tidak dapat menyelamatkan. Hukum Taurat hanyalah menjadi bayangan dari keselamatan yang akan diperoleh, bukan dasar dari keselamatan itu sendiri. Dengan mempersembahkan korban terus-menerus, menjadi nyata bahwa korban tersebut juga tidak dapat menghapuskan manusia dari dosa-dosanya. Korban-korban tersebut tidak memiliki kuasa bahkan kekuatan untuk memulihkan manusia dari dosanya.

Allah tidak menghendaki persembahan korban yang manusia berikan karena yang dituntut adalah tentang ketaatan kepadaNya. Mengorbankan hewan adalah sesuatu yang baik dengan melihat bahwa seseorang tentu mengambil bagian terbaik untuk dipersembahkan. Tetapi hal itu dapat memberi makna yang menyimpang bahwa pengampunan Allah setiap waktu dapat dibeli atau dibayar dengan darah korban hewan. Satu-satunya korban yang sempurna hanyalah Yesus Kristus yang mengorbankan diriNya untuk penebusan dosa manusia, sekali untuk selama-lamanya.

Yesus Kristus sebagai Imam Besar mengorbankan diri-Nya dalam ketaatan melakukan kehendak Allah dengan memberikan tubuh dan darah-Nya untuk penebusan dosa. Pengorbanan ini tidak akan pernah diulang, *sui generis*. Melalui pengorbanan ini kasih Allah dinyatakan. Para imam yang mempersembahkan korban memiliki kedudukan sebagai pelayan, sedang Yesus Kristus yang mengorbankan diriNya memiliki kedudukan sebagai Raja. Dialah

Raja Kemuliaan yang secara sempurna telah menghapus dosa manusia. Manusia dikuduskan dan dibenarkan dihadapan Allah sehingga layak beroleh hidup yang kekal.

G. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa Latin yakni *traditio*, yang berarti kebiasaan atau diteruskan. Secara sederhana, tradisi adalah sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan sistem budaya yang menjadi pola untuk mengatur tingkah laku yang bermuara dari sistem nilai. Sifatnya menyeluruh, terdiri dari perilaku ajaran, perilaku ritual dan lain sebagainya.²⁷ Di dalam tradisi diatur tentang bagaimana masyarakat saling membangun relasi, bagaimana mereka bertindak dan berperilaku yang kemudian berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki nilai dan norma serta mengatur tentang sanksi terhadap penyimpangan.

Tradisi terkait dengan adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Di dalam tradisi ada kaitan antara masa lalu dengan masa sekarang, yang merupakan warisan dari generasi ke generasi dan mewujud hingga masa sekarang.²⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan warisan atau suatu hal yang ditransmisikan dari masa lalu ke masa sekarang.

Ada tradisi yang muncul secara spontan, tanpa dipikir, bahkan kadang kala tidak diharapkan dan tidak melibatkan orang banyak. Dengan

²⁷Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*, (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2016), 23-24

²⁸Nurhayati Tine, *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal Gorontalo*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 17

suatu alasan, seseorang menemukan sejarah menarik, menemukan kekaguman yang kemudian disebarluaskan untuk mempengaruhi orang banyak. Ada pula tradisi yang hadir melalui paksaan. Tradisi ini disebut tradisi buatan. Memilih sesuatu yang dianggap tradisi dan dipusatkan bahkan dipaksakan oleh seseorang yang cukup berpengaruh dalam suatu masyarakat. Dalam perkembangannya, tradisi dapat mengalami perubahan. Perubahan secara kuantitatif maupun kualitatif.²⁹

H. Fungsi Tradisi

Shils berpendapat bahwa manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi, sekalipun seringkali merasa tidak puas dengan tradisi mereka. Ia pun menegaskan bahwa tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, yakni: sebagai pedoman dalam melakukan suatu tindakan untuk membangun masa depan; memberikan keterangan tentang pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang ada dalam masyarakat; menyediakan simbol identitas kolektif; dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern, sebab tradisi mengingatkan tentang kehidupan masa lalu yang menyenangkan.³⁰ Memberikan pengetahuan tentang pandangan hidup dimasa lalu dan menuntun perjalanan hidup untuk masa depan.

²⁹Fajrie, 24-25

³⁰Ibid, 26